



Analisis Kurikulum Merdeka dan Peran Pendampingan Keluarga dan Guru/Dosen dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19

Yasin¹, Dedi Romli Triputra², Hilda Kumala Wulandari³, Titi Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhadi Setiabudi

Received: 14 September 2022

Revised: 17 September 2022

Accepted: 21 September 2022

Abstract

The family is a social institution that is universal and multifunctional, which functions as supervision, social, educational, religious, protection, and recreation. Parents are also specifically directly involved in school activities so that they can know firsthand the progress of children's learning both in terms of cognitive, affective and conative through regular meetings, discussions through social media groups and mandatory programs such as being a member of the school committee, program character building and extracurricular activities that can be monitored directly by parents. The COVID-19 pandemic poses challenges in the educational aspect that result in Learning Loss. The purpose of this research article is to review several education policies launched by the government in overcoming Learning Loss. One of the government policies is related to the learning process and curriculum implementation. This study provides an overview of the independent curriculum and examines the success rate of the independent curriculum in overcoming Learning Loss by providing three different characteristics from the previous curriculum, namely project-based learning, focusing on essential materials and learning flexibility. The research method used is a literature study that reviews various sources of government policy with problem tree analysis as identification and mapping of alternative solutions. Thus the results of the study indicate that the application of the "Free Curriculum" at the education unit level can reduce Learning Loss during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Role of Family (Parents), Covid-19 Pandemic, Learning Loss, Independent Curriculum

(*) Corresponding Author: yasinwahab@umus.ac.id, dediromlitriputra@gmail.com, hilda060791@gmail.com, titirahmawati165@gmail.com

How to Cite: Yasin, Y., Triputra, D., Wulandari, H., & Rahmawati, T. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Peran Pendampingan Keluarga dan Guru/Dosen dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 581-590. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7223401>.

INTRODUCTION

Secara spesifik, tantangan terkini yang dihadapi otoritas pajak Indonesia adalah bagaimana mengenakan pemajakan atas kegiatan perdagangan elektronik (e-commerce) yang berkembang dengan sangat pesat dengan upaya yang efektif. Berdasarkan informasi dari Kementerian Keuangan, pada tahun 2017 hingga 24,7 juta penduduk di Indonesia melakukan pembelian melalui elektronik. Tentu, sejumlah online marketplace semakin menjamur dimana moda transaksi melalui elektronik semakin diminati oleh masyarakat. Pada tahun 2018, nilai perdagangan e-commerce Indonesia berada peringkat 6 di kawasan Asia Pasifik dengan pertumbuhan sebesar US\$10,92 miliar atau setara dengan Rp147,4 triliun. Selain itu, berdasarkan analisis Badan Kebijakan Fiskal menyebutkan bahwa penjualan online mengambil porsi penjualan retail sebesar 3,5% pada 2017 dan akan mencapai 4,8% pada 2019. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis usaha yang menjalankan kegiatan bisnisnya di Indonesia tanpa kehadiran fisik seperti yang dilakukan oleh Google, Facebook, Yahoo. Pemerintah, terutama otoritas keuangan melihat bahwa terdapat potensi pemajakan yang cukup besar atas kegiatan transaksi elektronik tersebut.

KAJIAN TEORI

The Education and Development Forum (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau



khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau tidak berlangsungnya proses pendidikan.

Indra (Jan, 2021) menjelaskan, jika menggunakan definisi yang dipakai di luar negeri, *learning loss* diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim, (Jakarta, CNN Indonesia, Januari 2021) mendorong pemerintah daerah segera membuka pembelajaran tatap muka di sekolah. Nadiem khawatir terjadi *learning loss* pada peserta didik. *Learning loss* adalah fenomena di mana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar.

Menurut Nadiem, untuk saat ini memang susah untuk menghindari adanya *learning loss*. Karenanya, Kemendikbud mengencarkan penerapan PJJ selama para murid harus belajar di rumah. Pemerintah mulai melonggarkan kebijakan itu pada 1 Januari 2021. Pihak sekolah dan pemerintah daerah diperbolehkan menggelar proses belajar mengajar secara tatap muka dengan sejumlah pembatasan. Selama covid yang hampir satu setengah tahun ini, hal ini menyebabkan beberapa masalah pokok, yaitu:

1. Motivasi belajar yang menurun

Hal ini disebabkan karena rendahnya motivasi dan bimbingan yang terfokus dari guru dan orang tua. Ketika biasanya guru memperhatikan mereka secara langsung di kelas, tingkat keinginan belajar mereka relatif lebih terjaga. Tetapi saat tidak ada guru, biasanya kesadaran belajar ini pun menurun. Ketika dirumahpun orang tua sudah disibukkan dengan kegiatan yang lain sehingga tidak bisa terfokus dengan anak.

2. Timbulnya kesenjangan

Hal ini banyak disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara siswa dengan latar belakang belajar yang baik dengan fasilitas penuh dari orang tua, dan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru, orang tua, kurangnya soal evaluasi dan drill soal- soal.

Mendikbud-Ristek Nadiem Makarim menyatakan pembelajaran tatap muka di sekolah tidak bisa ditunda lagi demi menyelamatkan pembelajaran dan kesehatan mental murid. Saat ini, sebanyak 25 persen sekolah sudah membuka sekolah tatap muka.

"Sudah terlalu lama saat ini proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terjadi. Dan kita tidak bisa menunggu lagi dan mengorbankan pembelajaran dan kesehatan mental murid-murid kita. Pada saat ini mungkin enggak banyak orang tahu, tapi sebenarnya 25 persen dari sekolah kita sudah melaksanakan tatap muka," kata Nadiem dalam acara Live Talkshow Dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional. Menteri Nadiem menjelaskan evaluasi atas pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan sejak pandemi covid-19. Pertama ada masalah konektivitas sinyal dan siswa yang tidak punya gawai. "Padahal, yang seperti ini adalah fundamental untuk pelaksanaan PJJ. Sehingga, pelaksanaan PJJ pun di berbagai daerah sangat sulit dilakukan," imbuhnya.

Kedua, lanjut Nadiem, adalah dampak kepada psikososial kepada siswa. Banyak sekali anak yang mengalami kebosanan di dalam rumah akibat banyaknya video conference yang dilakukan.

Pihaknya mengevaluasi bahwa kondisi belajar tidak dinamis; "Siswa kesepian dan mengalami depresi karena tidak bertemu dengan teman-teman dan gurunya," ujar dia.

Ditambah berbagai masalah lain, mulai dari stres yang disebabkan terlalu banyak berinteraksi di rumah dan kurang ke luar. Nadiem mengaku pihaknya juga menerima laporan siswa yang mengalami berbagai macam kekerasan domestik selama di rumah.

"Ini juga terjadi di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Juga peningkatan level stres daripada orang tua. Yang dengan kesibukannya juga harus membantu membimbing anaknya dalam proses pembelajaran jarak jauh," urainya.

Atas faktor di atas, pemerintah membuat penilaian bahwa PJJ tidak optimal. Khususnya di wilayah pelosok dan terluar yang infrastruktur teknologinya kurang memadai. Oleh sebab itu, Kemendikbud-Ristek membuka sekolah tatap muka secara perlahan. Selain pembatasan kapasitas, kegiatan yang dilakukan hanya pembelajaran saja tanpa ada ekstrakurikuler ataupun makan di kantin.

"Tidak ada aktivitas di luar pembelajaran sendiri. Jadinya masuk sekolah tidak ada ekskul, tidak ada kantin. Masuk sekolah dan langsung pulang. Setengah daripada kapasitas kelasnya itu tidak bisa di satu ruangan di saat yang sama. Jadi semua sekolah untuk melakukan tatap muka harus melakukan proses rotasi," jelasnya.

Meski mewajibkan sekolah membuka opsi sekolah tatap muka, Nadiem mengingatkan bahwa keputusan apakah murid bisa ke sekolah tetap berada di tangan orang tua. Ia mengingatkan bahwa sektor lain seperti wisata sudah dibuka, maka memang sudah saatnya sekolah ikut dibuka perlahan. "Sektor lain sudah terbuka, kita sudah melihat anak di mal, sinema sudah terbuka, tempat kerja susah buka. Mengapa anak-anak kita masih belum kembali ke sekolah? Ini adalah kebijakan yang menjawab tantangan tersebut, bahwa kita tidak bisa menciptakan satu generasi yang mengalami learning loss," terang Nadiem.

Peran Guru

Di masa pandemik ini banyak hal yang mengalami perubahan dalam banyak segi terutama dalam ekonomi dan Pendidikan, dalam dunia pendidikan learning loss ini adalah hasil dari dampak penutupan sekolah selama pandemi.

Berdasarkan penelitian RISE siswa kelas 3 SD yang melewatkan waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Siswa kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan akan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Untuk siswa Indonesia, hingga bulan April 2021 sudah menjalani PJJ selama 13 bulan lebih. Kita bisa membayangkan seperti apa dampaknya bagi anak-anak didik di Indonesia. Tentunya dampak ini berbeda untuk setiap anak tergantung seberapa efektif PJJ dan akses ke pendidikan selama pandemi untuk tiap anak dan sekolah.

Sekolah-sekolah tertentu yang berada di zona hijau atau kuning bisa saja menyuruh anak-anak datang tiap minggu untuk mengumpulkan tugas dan bertemu guru untuk mendapatkan proyek kegiatan selama seminggu ke depan. Kebijakan di atas bisa dilakukan untuk sekolah yang tidak memungkinkan melakukan pembelajaran daring. Keadaan tertentu yang mana anak-anak tidak mendapatkan dukungan instrumen memadai (gawai dan jaringan internet) menggugah sekolah melakukan cara tersebut. Kebijakan tersebut juga hendaknya diberlakukan bagi sekolah-sekolah secara lebih serius. Hasilnya akan tampak dengan sendirinya pada siswa-siswa kita. Semua itu dilakukan agar tidak ada learning loss. (Gus Luken Sunarto – SMPN 1 Pace, Nganjuk)

Kebanyakan sekolah di Indonesia masih sangat terbatas akses pembelajaran jarak jauhnya. Kebanyakan pembelajaran jarak jauh yang efektif dilakukan oleh sekolah swasta dengan biaya yang tinggi, sedangkan sekolah lainnya hanya mengandalkan tugas sekolah via media sosial seperti whatsapp untuk memberikan tugas-tugas kepada anak didiknya. Tentu dengan adanya hal tersebut, timbul lagi masalah baru "Learning Gap". Siswa yang bersekolah dengan fasilitas Pembelajaran jarak jauh yang memadai lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah yang pembelajaran jarak jauh tidak maksimal.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim menyebutkan, Kemendikbud dapat menghitung learning loss tersebut melalui penyelenggaraan Asesmen Nasional (AN) yang rencananya akan dilakukan pada September 2021. Selain itu, melalui AN juga akan terpetakan sekolah-sekolah mana yang akan mendapatkan bantuan dari pemerintah

sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. AN yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar ini juga berguna untuk membantu sekolah memperbaiki performa layanan pendidikannya menjadi lebih baik (<https://www.kemdikbud.go.id>).

Potensi terjadinya learning loss juga disorot oleh pakar epidemiologi dari Griffith University, Australia, Dicky Budiman. Menurutnya, masalah buka dan tutup sekolah kompleks, karena pada dasarnya penutupan sekolah harusnya menjadi opsi terakhir dalam pengendalian pandemi.

Menurut Dicky, sekolah sangat penting, tak hanya karena terkait dengan pendidikan anak, tapi juga kondisi mental anak-anak.

Namun, ujarnya, yang terjadi adalah kini pelonggaran-pelonggaran sudah diterapkan, seperti dalam hal pembukaan mall, tapi sekolah belum dibuka.

"Itu pendekatan salah dan tak berbasis ilmiah. Seakan kita memproteksi anak, padahal tidak.

Peran Orang Tua

Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Dikti Nadiem Makarim mengatakan, kesuksesan seorang anak dalam menjalani masa-masa sekolah jarak jauh selama masa pandemi ditentukan oleh orang tuanya. Jika selama ini, sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya ke sekolah, dengan situasi seperti ini orang tua harus turun langsung memberikan bimbingan dan arahan pembelajaran bagi anak-anak terutama untuk anak usia Sekolah Dasar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak tidak mengalami Learning Loss selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh adalah:

1. Membuat jadwal rutin seperti ketika masih sekolah tatap muka

Beberapa sekolah membuat jadwal rutin PJJ dari pagi hingga siang selayaknya belajar di sekolah melalui e-learning baik via Zoom ataupun Google Meet. Namun bagaimana jika beberapa daerah yang terbatas dengan listrik, sinyal, kemampuan orang tua melek teknologi, dan ekonomi orang tua yang terbatas terutama dalam masa pandemic ini?

Beberapa mereka hanya melakukan pengiriman tugas melalui via whatsapp. Dan beberapa mereka yang tinggal di wilayah 3T mau tidak mau guru berkunjung kerumah siswa untuk memberikan tugas siswa dengan segala keterbatasan wilayahnya.

2. Orang tua menjadi pusat monitoring anak

Di masa pandemic ini siswa monitoring dipusatkan oleh orang tua, dimana orang tua akan mengecek pembelajaran materi sekolah anak, pendapangan belajar anak berbeda dengan masa sekolah berlangsung dimana guru menjadi monoting siswa. Orang tua dituntut untuk selalu aktif dalam memonitoring anak-anaknya, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan kuis-kuis.

3. Penguasaan materi

Pada jenjang kindergarten dan sekolah dasar dimana mereka membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam menemukan pengetahuan baru, ini juga agar mengurangi resiko anak tidak mengerti pelajaran tetapi tidak ada tempat untuk bertanya, orang tua wajib menguasai materi yang sesuai. Tetapi dimasa sekarang ketika anak melakukan PJJ, guru memberikan tugas kepada siswa hal ini menimbulkan dilema baru yaitu orang tua mengerjakan tugas-tugas tersebut, hal ini tidak dapat dipungkiri. Maka dari itu dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih disiplin terhadap bimbingan belajar anak.

4. Aktif berkomunikasi dengan guru

Hasil belajar yang telah dilakukan siswa dengan orang tua bisa dijadikan bahan laporan kepada guru, sehingga tercipta komunikasi dua arah. Pandemi masih berlangsung dan kita semua tidak tahu kapan anak-anak kita akan kembali bersekolah secara "normal". Karena itu tugas kita sebagai orang tua adalah memastikan anak kita di rumah mendapatkan pendidikan

yang maksimal yang bisa dimilikinya di masa pandemi ini. Tugas kita sebagai orang tua untuk memastikan anak-anak kita tidak menjadi salah satu anak yang terkena dampak *Learning Loss* apalagi *Learning Gap* diantara anak-anak seangkatannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan fenomenologi tersebut didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh Siswa SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu dalam learning Los Masa Pandemi Covid 19

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian dilaksanakan di SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara purposive sampling, obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Subyek dalam penelitian ini ada 1 orang kepala sekolah, Guru, Siswa, Serta Orang Tua Siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu;

- (a) observasi;
- (b) wawancara; dan
- (c) studi dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut:

- (a) memperpanjang masa pengumpulan data,
- (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh,
- (c) melakukan triangulasi, dan
- (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi.

(Creswell, 2016) Prosedur dan teknik analisis data dalam fenomenologi sebagai berikut :

- a) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara), kemudian merinci pernyataan-pernyataan dan dikembangkan tanpa melakukan pengulangan
- c) Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- d) Peneliti kemudian merefleksi pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif secara keseluruhan.
- e) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi penjelasannya
- f) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan pengalaman seluruh informan, dan menulis deskripsi gabungannya.

Penelitian ini, menjelaskan peran kepala sekolah dan guru untuk mensukseskan implementasi kurikulum merdeka di SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Tim pengembang kurikulum mengkaji apakah kurikulum merdeka ini bisa terlaksana dalam Menhadapi Learning Los dimasa pandemik covid 19. Menelaah apa yang menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasinya. Obyek penelitian ini adalah guru kelas 1, guru kelas 4 dan kepala sekolah, Siswa, Dan Orang Tua Siswa dalam Menghadapi Learning Los dimasa pandemik covid 19. Teknik penelitian ini selain observasi langsung ke sekolah juga dengan wawancara baik secara lisan maupun tertulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peran Orang Tua Menghadapi Learning Loss dimasa pandemik covid 19.

Lokasi SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu..Peneliti telah melaksanakan wawancara langsung dengan pimpinan sekolah yaitu Pa Solehudin,S.Pd dan bertanya tentang latar belakang SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Peran Orang Tua Menghadapi Learning Loss dimasa pandemik covid 19.. Menurut penuturan beliau Saat siswa memilih untuk gap year atau tinggal kelas dalam durasi tertentu, memori siswa mengenai materi pelajaran di sekolah akan perlahan memudar. Untuk siswa yang memang gap year dan tidak berusaha untuk review materi yang ia dapatkan di sekolah secara rutin, kondisi learning loss akan kemungkinan besar menerpanya.

Banyak alasan yang menyebabkan seorang siswa memutuskan untuk cuti atau putus sekolah, seperti alasan kesehatan, keadaan keluarga, pekerjaan, dan lain sebagainya. Kondisi ini juga ikut andil dalam fenomena learning loss. Akibat tidak menerima pendidikan yang layak dan benar selama durasi waktu tertentu, kemampuan siswa dalam belajar akan menjadi berkurang.

Dalam kasus tertentu, kualitas pengajar yang kurang mumpuni pun dapat menjadi salah satu penyebab *learning loss* pada siswa. Jika dibandingkan, siswa yang mendapatkan fasilitas berupa pengajar yang berkualitas dan mengajar dengan cara yang efektif akan relatif lebih mudah memahami suatu topik.

Sedangkan, siswa yang kebetulan memiliki pengajar dengan kualitas yang tak bagus serta cara mengajar yang kurang efektif pun akan relatif lebih sulit untuk mencapai level pemahaman tertentu. Jika hal ini terjadi terus menerus secara lintas jenjang pendidikan, fenomena *learning loss* pada siswa dapat berpotensi menjadi lebih parah.

Selama pandemi COVID-19, kegiatan pendidikan secara tatap muka di sekolah beralih menjadi terlaksana secara *online* atau daring. UKFIET pun sempat menyatakan bahwa kondisi inilah yang merupakan salah satu pemicu terjadinya *learning loss* pada sebagian siswa. Hal ini terjadi akibat absennya peran dan supervisi guru secara tatap muka yang dapat membimbing dan memberi instruksi para siswa selama kegiatan pembelajaran. Adapun Ciri-ciri Anak Terkena *Learning Loss* : **Semangat Belajar yang Menurun** : Jika anak Anda mulai kehilangan semangat dalam belajar, bisa jadi hal tersebut adalah tanda awal terjadinya *learning loss*. Seorang anak yang biasanya menjalani aktivitas belajar di sekolah dan bertemu teman-teman serta guru secara tatap muka pasti lama kelamaan akan merasa bosan saat harus menjalani pembelajaran secara daring.

Teledor dan Lalai Mengenai Tugas : Seorang anak hampir akan selalu mengalami masa di mana ia teledor atau lalai untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Hal tersebut cukup normal terjadi. Namun, jika anak Anda melakukan keteledoran ini berulang kali, meskipun telah Anda tegur, bisa jadi ia sedang mengalami *learning loss*.

Grafik Nilai : Turunnya nilai anak merupakan *domino effect* dari ciri-ciri *learning loss* yang telah kami sebutkan di atas. Namun, jangan salah, grafik nilai seorang anak yang sedang mengalami *learning loss* tak selalu menurun, lho. Bahkan, bisa jadi nilai anak Anda tiba-tiba melesit meski sebenarnya hasil kerjanya biasa-biasa saja. Mekanisme penilaian pada masa pandemi umumnya sedikit berbeda dengan pada saat sekolah tatap muka. Saat ini, anak cenderung bisa mendapatkan nilai tinggi dengan mudah. Nah, karena itu, seorang anak bisa saja terdemotivasi dan menganggap remeh tugas-tugas sekolah.

Upaya Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi

1. Buat Suasana Belajar Semirip Mungkin dengan Sekolah

Menghadirkan suasana sekolah di rumah adalah ide bagus untuk menambah semangat anak selama belajar secara daring. Anda bisa membuatkan space khusus untuk anak Anda

bersekolah dan menatanya dengan rapi dan nyaman. Jika anak mulai bosan dengan penataannya, Anda bisa menggantinya menjadi sesuai yang anak Anda inginkan.

Selain itu, Anda dapat membiasakan anak untuk mandi, memakai seragam lengkap, dan sarapan sebelum belajar secara daring agar seolah-olah anak Anda berangkat sekolah tatap muka. Hal ini juga bisa menjadikan anak lebih disiplin dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Pahami Materi yang Anak Pelajari

Guna mengontrol pemahaman anak selama belajar secara daring, Anda selaku orang tua juga sebisa mungkin harus memahami materi pelajaran yang sedang anak Anda pelajari. Ketika si kecil merasa kurang paham dengan materi yang guru sampaikan, ia dapat meminta bantuan Anda dan Anda pun akan dapat memberikan pemahaman kepada si kecil dengan baik. Selain itu, jika Anda paham materi pelajaran anak, Anda juga dapat lebih lancar menuntunnya untuk melakukan problem solving mengenai materi pelajaran terkait. Si kecil pun jadi merasa lebih tenang karena memiliki sosok yang dapat ia andalkan.

3. Beri Anak Media Pendukung Pembelajaran

Jika Anda merasa bahwa pelajaran yang anak dapatkan dari sekolah terlalu tekstual, Anda dapat mengimbangnya dengan memberikan media pendukung. Misalnya, saat anak belajar perkalian, Anda bisa memberinya benda nyata seperti manik-manik untuk memberinya visualisasi mengenai rumus dan penerapan perkalian tersebut. Selain itu, Anda juga bisa mengajak ia mengeksplorasi lingkungan sekitar agar ia bisa mengetahui contoh real-life.

4. Bantu Anak Menemukan dan Mengembangkan Hobi

Anak-anak akan cenderung mudah bosan jika hari-harinya hanya dihabiskan untuk belajar secara daring dan mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena itu, peran Anda adalah membantunya untuk menemukan minat dan hobi si kecil agar ia semakin semangat dalam menjalani hari. Anda dapat menggali minat anak dengan memberinya berbagai macam kegiatan dan melihat antusiasmenya pada tiap kegiatan.

Misalnya, seorang anak menjadi sangat bersemangat saat melakukan kegiatan menggambar. Sebagai orang tua, Anda dapat memberinya fasilitas seperti alat menggambar dan motivasi untuk mengembangkan imajinasinya.

5. Jalin Komunikasi dengan Guru

Rutinitas menjalin komunikasi dengan guru wajib Anda lakukan selaku orang tua. Dengan berkomunikasi dengan guru, Anda dapat memantau perkembangan si kecil selama proses belajar. Umumnya, fasilitas berupa grup wali kelas akan disediakan oleh sang guru untuk memudahkan penyebaran informasi dan koordinasi antar guru, siswa, dan wali murid. Jika Anda merasa ingin menanyakan hal-hal yang lebih detail mengenai anak Anda, Anda bisa menghubungi sang guru secara privat melalui *chat* personal. Koordinasi dua arah yang baik akan memberikan transparansi dan manfaat bagi kedua belah pihak.

6. Ajak Anak *Refreshing* Secara Rutin

Anak yang menampakkan ciri-ciri *learning loss* biasanya akan menjadi kurang bersemangat dalam menjalani hari. Oleh karena itu, usahakan untuk mengajak anak *refreshing* secara rutin agar semangatnya kembali seperti semula. Karena masih suasana pandemi, aktivitas *refreshing* sebaiknya Anda lakukan di dalam rumah atau di tempat yang tidak ramai sekitar rumah saja. Saat di dalam rumah, Anda dapat mengajak si kecil untuk bermain game seru seperti monopoli, permainan kartu, *puzzle*, karaoke, tebak lagu, hingga bermain *game* konsol. Untuk kegiatan *outdoor*, Anda bisa mengajaknya lompat tali, kelereng, main hujan, hingga jalan-jalan atau *jogging* santai di taman.

7. Buat Sesi *Heart-to-heart* dengan Anak

Ketahui bahwa anak Anda pasti memiliki *uneg-uneg* yang ingin ia ceritakan kepada orang lain. Nah, Anda dapat berperan sebagai pendengar untuk segala curahan hatinya. Pelan-pelan, beri ia pertanyaan mengenai bagaimana ia di sekolah, apakah pelajarannya

menyenangkan, apakah gurunya menerangkan dengan baik, serta bagaimana kondisi semangatnya dalam bersekolah daring.

Namun, ingat bahwa Anda tak perlu mendesaknya untuk bercerita saat itu juga. Beri ia pancingan secara *subtle* agar ia tak menjadi kesal karena dipaksa bercerita. Jika si kecil curhat bahwa ia mulai kehilangan semangat, beri ia motivasi dan kalimat-kalimat penenang untuk membangkitkan kembali semangatnya.

8. Beri *Reward* Kepada Anak Setelah Berusaha

Metode yang umum digunakan dalam membangkitkan kembali semangat anak adalah dengan memberinya iming-iming *reward* setiap ia berhasil menyelesaikan suatu target. Misalnya, Anda dapat menyemangati si kecil untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa kurang satupun selama seminggu penuh.

Lalu, Anda bisa menawarkan *reward* berupa mainan baru atau hal lainnya. Sebisanya mungkin buat agar *reward* tersebut tidak memberatkan Anda namun tetap membuat anak Anda senang dan kembali bersemangat.

Strategi Pencegahan *Learning Loss* Anak Usia Dini

Strategi Penguatan Peran Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan terkecil harus mengupayakan lingkungan rumah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Ayah dan Ibu harus memahami tahap-tahap perkembangan anak dan cara-cara menstimulasinya (bisa menjadi salah satu tema dalam kelas orang tua/parenting).

Orang tua harus bisa memberikan stimulasi untuk semua aspek perkembangan anak, misalnya aspek moral dan agama dengan beribadah bersama. Aspek bahasa dengan membacakan buku, mengobrol dan bercerita. Aspek Seni dengan menyanyi bersama. Aspek fisik motorik dengan mengajak berolahraga.

Aspek sosial emosional dengan bermain peran. Aspek kognitif dengan bermain puzzle, berhitung dll. Selain itu orang tua selalu berkonsultasi dengan guru jika ada aspek perkembangan anak yang tertinggal atau tidak sesuai dengan usianya.

Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk mengatasi *los learning* dimasa pandemik covid 19 di SDN Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu:

1. Pada Kurikulum Merdeka, kerangka pengembangan pembelajaran merupakan siklus yang berkesinambungan.
2. Kurikulum Mereka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
3. Pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen
4. Kurikulum operasional dan ATP memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Jika satuan Pendidikan memiliki kurikulum operasional dan ATP pengembangan perangkat ajar dapat merujuk pada kedua dokumen tersebut. Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang.
5. Dari sudut pandang obyek dan subyek pendidikan, maka orang tua berperan sebagai guru dan anak sebagai murid. Dipandang dari sudut lingkungan, maka rumah dan sekitarnya yang menjadi lingkungan edukatif. Dilihat dari segi zaman maka pendidikan keluarga berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, system pendidikan islam dalam keluarga melalui proses dan tahapan, dimana proses dan tahapan itu disebut dengan periodisasi.

Menurut konsep pendidikan islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

1. Periode pra-konsepsi. Yang dimaksud disini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si ibu.
2. Periode pre-natal, ialah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu pada saat anak masih berada dalam rahim ibu.
3. Periode post-natal, ialah pendidikan yang dimulai sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada kesesuaian yang jelas dimana arah sekolah penggerak sangat bergantung dari kepala sekolah dan guru serta lingkungan yang mendukungnya. Tetapi pendapat yang sangat berbeda dengan penelitian terdahulu adalah komunikasi itu tidak dari kepala sekolah saja tetapi dari semua unsur, guru, siswa, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tersebut. Hasil penelitian (Yuneti et al., 2019) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi kepala sekolah, guru, dan Orang Tua Agar tak Terciptanya Los Learning pada masa pandemik covid 19

KESIMPULAN

Dengan adanya kurikulum merdeka dan peran orang tua dalam mengatasi los learning pada masa pandemik covid 19 kepala sekolah SDN Negeri Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu , yang mendorong berbagai macam program partisipatif unik, dan banyak inovasi, serta kerja sama guru- gurunya yang mendukung program kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran siswa di SD Negeri Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu

Di SD Negeri Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, memiliki guru yang mengerti setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level yang tepat menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Temuan yang sangat signifikan dari kurikulum merdeka dan peran orang tua dalam mengatasi los learning pada masa pandemik covid 19 kepala sekolah SDN Negeri Kaliwaru Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu adalah Dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat Agar Tidak Terjadinya los learning di masa pandemik covid 19.

Rasulullah Saw memberikan garis besar tugas orang tua dalam pendidikan keluarga, yaitu member nama yang baik, mendidik sopan santun, mengajarkan baca tulis, berenang, dan memanah (ketrampilan), memberikan makanan yang halal dan bergizi serta mengawinkan sesudah dewasa.

Dari sudut pandang obyek dan subyek pendidikan, maka orang tua berperan sebagai guru dan anak sebagai murid. Dipandang dari sudut lingkungan, maka rumah dan seisinya yang menjadi lingkungan edukatif. Dilihat dari segi zaman maka pendidikan keluarga berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, system pendidikan islam dalam keluarga melalui proses dan tahapan, dimana proses dan tahapan itu disebut dengan periodisasi. Menurut konsep pendidikan islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

1. Periode pra-konsepsi. Yang dimaksud disini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si ibu.
2. Periode pre-natal, ialah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu pada saat anak masih berada dalam rahim ibu.

3. Periode post-natal, ialah pendidikan yang dimulai sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Faktanya, faktor penyebab terjadinya *learning loss* cukup banyak, di antaranya jangka waktu liburan yang terlampau panjang, kondisi *gap year*, cuti atau putus sekolah, serta pengajaran yang kurang efektif.

Selain itu, ciri-ciri anak alami *learning loss* pun ternyata cukup mudah dipahami. Misalnya, anak menjadi kurang semangat dalam belajar, lalai dalam mengerjakan tugas sekolah, serta perkembangan grafik nilainya.

Oleh karena itu, jangan khawatir jika ternyata si kecil menunjukkan tanda-tanda mengalami *learning loss*, Anda bisa melakukan upaya agar si kecil menemukan semangatnya kembali. Dengan begitu, Anda bisa lebih *aware* akan fenomena *learning loss* yang mungkin saja akan atau sedang anak Anda alami.

Namun demikian penulis merasa sangat perlu untuk mengadakan kembali penelitian yang relevan untuk menunjang terhadap tercapainya program kurikulum merdeka. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga bisa mengatasi terjadinya *learning loss* dimasa pandemik covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, H. (2003). Summer Learning Loss: The Problem and Some Solutions. ERIC. Digest.<https://disdukcapil.pontianak.kota.go.id/menghadapi-learning-loss-pendidikan-anak-peran-orang-tua-di-tengah-pandemi-ditulis-oleh-irni-irmayani>
- Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 56-62.
- Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 56-62.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).
- Granata, A., Mejri, O., & Rizzi, F. (2016). Family-School Relationship in the Italian Infant Schools: Not Only a Matter of Cultural Diversity. *SpringerPlus Journal* Vol.5 , 1-9
- Hasan Langgung. 1986. *Manusia dan Pendidikan, Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta:Pustaka al-husna
- Kerry, T., & Davies, B. (1998). Summer learning loss: The evidence and a possible solution. *Support for Learning*, 13(3), 118-122.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Myers, S. M., & Myers, C. B. (2013). The Dynamics of Parental Involvement in U.S. Schools from 1996 to 2007. *Journal of School Public Relations* Vol.34 , 74-104.
- Pakter, A., & Chen, L. (2013). The Daily Text: Increasing Parental Involvement In Education With Mobile Text Messaging. *Journal Education Technological Systems*, Vol. 41 No. 4 , 353-367
- Robbins, C., & Searby, L. (2013). Exploring Parental Involvement Strategies Utilized by Middle School Interdisciplinary Teams. *School Community Journal*, Vol.23 No.2 , 113-136.
- Zuhairini. 2002. *Islam dan Pendidikan Keluarga*, Malang:Cendekia Paramulia